

BAB I

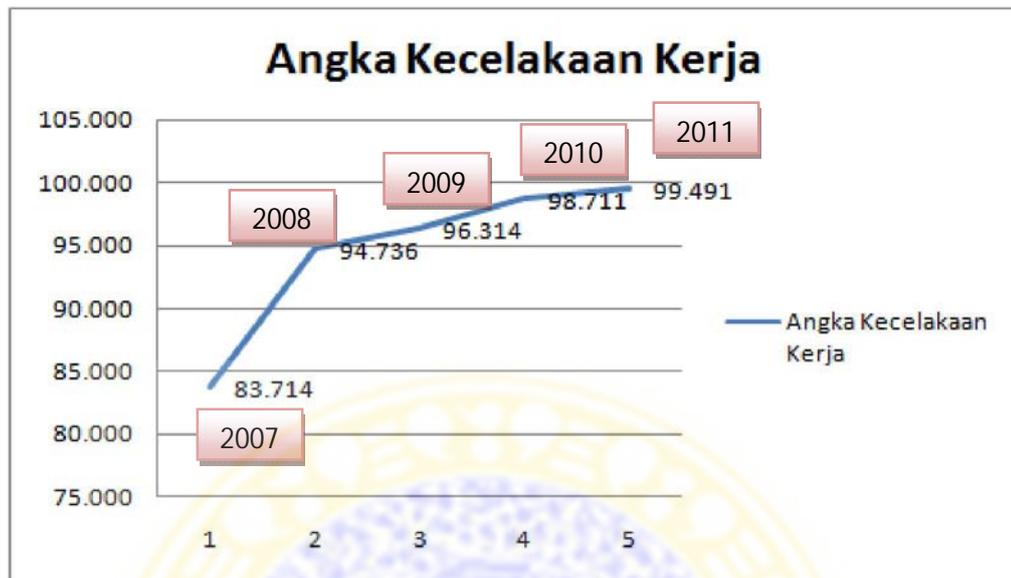
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2008 organisasi perburuhan internasional menulis sebuah artikel berjudul *Hidup Saya, Pekerjaan Saya, Pekerjaan yang Aman dengan headline “Empat pekerja tambang meninggal dalam ledakan!”* (Organisasi Perburuhan Internasional, 2008). Artikel tersebut membeberkan fakta bahwa kecelakaan kerja masih terjadi walaupun telah banyak upaya positif untuk mengurangi resiko kecelakaan kerja. Pada industri pertambangan, kecelakaan kerja masih menjadi fokus utama kendati saat ini teknologi dan sistem manajemen K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) lebih terorganisir dan melibatkan banyak pihak. Pengusaha, pemerintah dan karyawan telah melakukan sinergi untuk mengurangi angka kecelakaan kerja di industri pertambangan.

Ramli (2013), seorang ahli K3 di industri pertambangan juga menyatakan hal serupa. Data dari ILO (International Labour Organization) mencatat 337 juta kecelakaan kerja di berbagai dunia. Indonesia sebagai ladang tambang bahan mineral, gas bumi dan minyak tentu tidak lepas dari permasalahan tersebut. Data kecelakaan kerja menurut laporan Jamsostek menyebutkan terjadi peningkatan jumlah kasus kecelakaan kerja sejak tahun 2007 sampai tahun 2011. Data tersebut tidak termasuk laporan kecelakaan dari perusahaan tambang tradisional yang belum tersentuh BPJS Ketenagakerjaan (Jamsostek). Berikut jumlah kecelakaan kerja di Indonesia berturut-turut dari tahun 2007 hingga tahun 2011.

Tabel I.1 Angka Kecelakaan Kerja di Indonesia Tahun 2007-2011



Sumber: Ramli (2013: 4)

Paparan fakta diatas tentu menggugah berbagai pihak di industri pertambangan. Peningkatan jumlah kecelakaan kerja mengindikasi bahwa pekerjaan, lingkungan kerja dan karyawan tidak dalam kondisi aman. Hal tersebut dapat merusak citra perusahaan sehingga perusahaan tidak lagi menarik dimata investor. Selain itu, tingginya angka kecelakaan kerja menunjukkan adanya cost yang terbuang untuk memperbaiki kerusakan setelah terjadi kecelakaan. Cost yang dikeluarkan tentu tidaklah sedikit mengingat efek dari kecelakaan kerja tidak hanya aset produksi tetapi juga nyawa manusia. Oleh karena itu, keselamatan kerja merupakan hal yang wajib dilakukan oleh seluruh pekerja dan mendapat prioritas utama para pelaku industri pertambangan.

Di Indonesia, industri pertambangan telah menjadi tumpuan perekonomian nasional maupun daerah. Pertambangan secara signifikan memberikan sumbangsih pada pemasukan pendapatan negara. Pendapatan negara yang

dimaksud adalah pendapatan bruto, pendapatan masyarakat, penciptaan tenaga kerja dan kontribusi fiskal untuk pemerintah pusat maupun daerah. Pentingnya industri pertambangan tersebut menjadi perhatian pemerintah untuk menjaga dan mempertahankan kualitas dan kuantitas pertambangan di Indonesia.

Salah satu pertambangan di Indonesia yang memiliki nilai tinggi adalah pertambangan batubara. Tambang batubara tersebar hampir di semua pulau-pulau besar di Indonesia, seperti pulau Kalimantan. Pulau Kalimantan memiliki banyak lokasi pertambangan batubara, salah satunya di Kalimantan Timur dan Utara. Di provinsi ini, terdapat perusahaan-perusahaan tambang skala besar seperti Kaltim Prima Coal (KPC) dan Berau Coal. Di samping itu, ada pula tambang-tambang batubara skala kecil seperti Duta Tambang Rekayasa, Pipit Mutiara Jaya dan Dewa Ruci Mandiri.

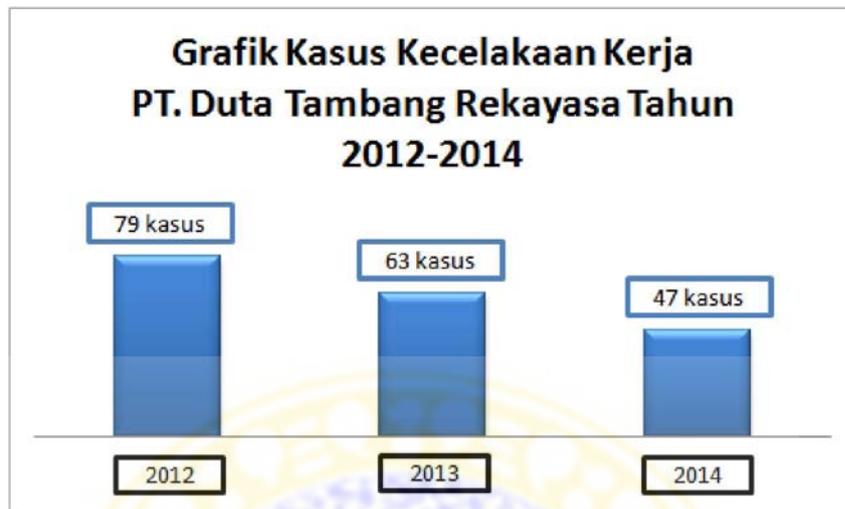
PT. Duta Tambang Rekayasa (DTR) merupakan perusahaan pertambangan batubara, anak perusahaan dari PT. Medco Energi Mining International (MEMI), lini bisnis tambang dari PT. Medco Energi Internasional. DTR terletak di Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara dengan lahan tambang seluas 1.700 hektar. DTR memulai produksi pertambangan sejak tahun 2012 sesuai dengan Surat Keputusan Bupati Nunukan Nomor. 46 Tahun 2010, tertanggal 2 Februari 2010.

DTR baru beroperasi tahun 2012 dan saat ini masih membangun sistem manajemennya guna mencapai tujuan utama untuk berkontribusi terhadap kinerja perusahaan induk, MEMI. Untuk meraih tujuan tersebut, sekarang ini DTR sedang membangun sistem, kebijakan dan regulasi agar produksinya dapat

berjalan sesuai dengan target yang ditetapkan MEMI. Salah satu aspek penting dalam upaya DTR memenuhi target adalah kualitas keselamatan kerja tenaga kerja. Kualitas keselamatan kerja tenaga kerja begitu penting karena aspek tersebut menjadi tolok ukur kredibilitas sebuah perusahaan. Hal tersebut berarti perusahaan ditantang untuk memastikan produksi berjalan lancar, target terpenuhi dan tenaga kerja dapat bekerja aman dan selamat agar dapat berkontribusi maksimal pada perusahaan.

Sejak awal berdirinya, DTR telah memiliki sasaran dalam rangka menjaga kualitas keselamatan kerja. Sasaran-sasaran tersebut adalah zero fatality, menurunkan lost time injury, frequency rate, severity rate, mengurangi kerusakan harta benda akibat kecelakaan, kesalahan pengoperasian peralatan, kurangnya perawatan peralatan sehingga berpotensi mengakibatkan kecelakaan serta memastikan semua bahaya atau resiko terhadap kesehatan dikelola dengan efektif. Selama tahun 2012 sampai tahun 2014, perusahaan mencatat beberapa kasus kecelakaan kerja masih terjadi di lingkungan site batubara. Berikut jumlah kecelakaan kerja dari tahun 2012 sampai tahun 2014.

Tabel I.2 Grafik Kasus Kecelakaan Kerja PT. Duta Tambang Rekayasa tahun 2012-2014



Sumber: Laporan YTD Desember 2014 Departmen HSE PT. Duta Tambang Rekayasa

Berdasarkan diatas, terjadi 79 kasus di tahun 2012, 63 kasus di tahun 2013 dan 47 kasus di tahun 2014. Walaupun terjadi penurunan jumlah kasus kecelakaan, perusahaan kurang puas terhadap kinerja safety. Fakta tersebut mengarah pada pertanyaan tentang seberapa efisien dan efektif program safety yang telah dijalankan oleh DTR. Secara teknis, departemen HSE (Health, Safety and Environment) menjadi motor penggerak berdirinya kebijakan, peraturan dan menerapkan haluan-haluan keselamatan dan kesehatan kerja. Seluruh kebijakan dan regulasi tersebut bertujuan untuk mencapai zero fatality. Departemen ini telah melakukan berbagai upaya dalam rangka meningkatkan kualitas safety culture melalui program safety perusahaan. Adapun upaya-upaya yang dilakukan antara lain safety talk, emergency drill, safety training, pemberian APD, sidak safety, pengadaan kantin sehat, senam atau olahraga dan medical check up berkala. Di sisi lain, departmen ini juga membuat analisa berupa risk assesment,

hazard identification, job safety analysis dan mencanangkan program safety behaviour.

Penerapan beberapa aktivitas tersebut diatas tidak hanya berhenti pada berjalannya program namun juga meluas ke arah ketepatan dan efisiensi program. Sekarang ini, departemen HSE memiliki tantangan baru untuk menjawab apakah program tersebut telah tepat guna, tepat sasaran dan efisien. Tepat guna dan tepat sasaran berarti program yang dijalankan tersebut memang membantu mencapai zero fatality sesuai dengan kebijakan K3 pemerintah dan perusahaan. Efisiensi berarti program safety bukan merupakan pemborosan budget melainkan investasi yang signifikan terhadap pencapaian zero fatality.

Tantangan DTR dalam memastikan program safety berjalan dengan tepat dan efisien tidak hanya terbatas pada upaya menjaga integritas perusahaan namun juga ada tuntutan untuk memenuhi syarat dalam sertifikasi OHSAS 18001: 2007. Dalam OHSAS terdapat poin perencanaan, terdapat syarat perusahaan harus membuat, menerapkan dan memelihara tujuan dari program manajemen K3 yang didalamnya mengatur penanggung jawab K3. Pada poin yang lain tentang penerapan dan operasi, terdapat poin tentang kewajiban perusahaan memberikan pelatihan dan edukasi serta menyediakan sarana agar seluruh anggota perusahaan memahami pentingnya keselamatan kerja.

Disamping persyaratan OHSAS, ada pula kewajiban perusahaan untuk menjaga keselamatan pekerja dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral terkait penilaian pengelolaan keselamatan pertambangan. Dalam buku pedoman Kementerian ESDM, jelas terdapat poin program keselamatan kerja yang menjadi

aspek penting penilaian. Persyaratan yang diajukan oleh kementerian juga jelas, yakni perusahaan wajib memiliki program safety tahunan yang sah dan telah disosialisasikan serta memiliki beberapa aspek wajib. Aspek wajib tersebut diantaranya inspeksi, pemeriksaan kecelakaan, pendidikan dan pelatihan, kesehatan kerja, penyusunan SOP, kesiapan keadaan gawat darurat, ketersediaan peralatan dan perlengkapan K3, kampanye K3, internal dan eksternal audit, pengendalian resiko dan pelaporan administrasi K3 ke pemerintah. Selain itu, perusahaan juga wajib melaksanakan evaluasi dan memerhatikan implementasi program safety yang telah disusun.

Paparan diatas menunjukkan pentingnya program safety yang tepat dan efisien. Ketepatan dan efisiensi program safety tersebut penting adanya untuk melihat sejauh mana sumber daya perusahaan telah digunakan sesuai sasarannya. Salah satu cara untuk mengetahui ketepatan dan efisiensi program safety adalah identifikasi critical success factors (CSF). Menurut Aksorn dan Hadikusumo (2008), ada beberapa CSF yang dapat memberikan pengaruh terhadap penerapan program safety. Hasil dari analisa CSF ini kemudian dibuatlah analisa PDCA (plan-do-check-act). Analisa PDCA digunakan karena dapat membantu peneliti menelaah penyusunan program lebih dalam terutama demi perkembangan kualitas suatu program. Tujuan lainnya agar program safety yang akan diusulkan dapat menyentuh end to end dari proses bisnis. Oleh karena itu, hasil akhir dari penelitian ini adalah rekomendasi program safety berdasarkan prinsip smart safety.

1.2. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa sajakah critical success factors pada penerapan program safety di PT. Duta Tambang Rekayasa?
2. Usulan apa sajakah yang dapat diberikan untuk perbaikan program safety sesuai analisa PDCA (Plan-Do-Check-Action)?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui critical success factors pada penerapan program safety
2. Memberikan usulan perbaikan program safety sesuai dengan prioritas critical success factors

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Identifikasi critical success factors pada program safety akan menunjukkan ketepatan program sehingga mendorong peningkatan kualitas keselamatan dan kesehatan pekerja.
2. Usulan perbaikan program safety akan memberikan wacana yang lebih mendalam dan luas dengan mempertimbangkan factor sumber daya manusia serta budget perusahaan.

1.4. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi atas beberapa bagian, yakni:

1. Bab 1, yaitu pendahuluan. Pendahuluan berisi dasar latar belakang dilakukannya penelitian sehingga dapat diketahui betapa pentingnya penelitian ini. Selain itu, terdapat pula rumusan masalah yang secara spesifik mengarahkan penelitian pada tujuan utamanya sehingga manfaatnya dapat dirasakan berbagai pihak.
2. Bab 2, yaitu kajian pustaka. Bagian ini berisi landasan teori yang digunakan dalam penelitian, termasuk kerangka pemikiran peneliti sehingga dapat diketahui dasar-dasar hipotesa.
3. Bab 3, yaitu metodologi penelitian. Bab ini berisi langkah-langkah pengukuran data dan pengolahan hasil penelitian dari data mentah hingga data yang siap dianalisa.
4. Bab 4, yaitu paparan mengenai gambaran umum objek penelitian. Pada bab ini dijelaskan tentang profil PT. Duta Tambang Rekayasa secara umum dan khususnya perihal manajemen keselamatan kerja yang telah diterapkan
5. Bab 5, yaitu hasil dan analisa hasil penelitian yang berisi paparan teori dengan hasil data dari lapangan. Pada bab lima ini dapat diketahui model program safety yang bisa direkomendasikan.
6. Bab 6, yaitu simpulan dan saran. Pada bagian ini berisi poin-poin penting yang dapat ditindaklanjuti sebagai hasil dari penelitian.